

# Dialog

Vol. 38, No. 1, Juni 2015

## Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan

ISSN : 0126-396X

### **Pemimpin Umum**

Prof. H. Abd. Rahman Mas'ud, Ph.D.

### **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab**

Dr. H. Rohmat Mulyana Sapdi

### **Wakil Pemimpin Redaksi**

Ir. Hj. Sunarini, M.Kom.

### **Sekretaris Redaksi**

Taufik Budi Sutrisno, S.Sos., S.IPI.

### **Mitra Bestari (Peer Review)**

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Filsafat Agama)

Prof. Dr. M. Hisyam (Sejarah)

Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Hukum Islam)

Prof. Dr. M. Atho Mudzhar (Sosiologi Hukum)

### **Dewan Redaksi (Editorial Board)**

Dr. H. Muhammad Adlin Sila, M.A. (Antropologi Sosial)

Asep Saefulloh, M.A. (Filologi)

Prof. Dr. Imam Tholkhah (Pendidikan Agama)

Dr. I. Nyoman Yoga Segara, M.Hum.(Antropologi Sosial)

Dr. H. Zainuddin Daulay (Filsafat Sosial)

Dr. Lukmanul Hakim (Filsafat Sosial)

### **Redaktur Pelaksana**

Dr. Fakhriati

### **Sekretariat Redaksi**

Dra. Hj. Eva Nursari

Heny Lestari, S.Pd.

Abas Al-Jauhari, M.Si.

Arif Gunawan Santoso, S.Si.

Sri Hendriani, S.Si.

### **Desain Grafis**

Wawan Hermawan, S.Kom.

Dewi Indah Ayu Diantiningrum, S.Sos

### **ALAMAT REDAKSI**

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama  
Gedung Kementerian Agama Jl. M.H. Thamrin No.6 Jakarta Pusat  
Telp/Fax. (021) 3920688-3920662

### **WEBSITE:**

[www.balitbangdiklat.kemenag.go.id](http://www.balitbangdiklat.kemenag.go.id)

Jurnal Dialog diterbitkan satu tahun dua kali, pada bulan Juni dan Desember oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jurnal Dialog sebagai media informasi dalam rangka mengembangkan penelitian dan kajian keagamaan di Indonesia. Dialog berisi tulisan ilmiah dan hasil penelitian dan pengembangan terkait dengan masalah sosial keagamaan. Redaksi mengundang para peneliti agama, cendekiawan dan akademisi untuk berdiskusi dan menulis secara kreatif demi pengembangan penelitian maupun kajian keagamaan di Indonesia dalam jurnal ini.

## PENGANTAR REDAKSI

---

Edisi jurnal kali ini menampilkan beberapa tulisan yang beragam. Tulisan dalam jurnal ini dibuka dengan tulisan Gazi Saloom *Identifikasi Kolektif dan Ideologisasi Jihad: Studi Kualitatif Teroris di Indonesia* yang menganalisis pola pikir atau ideologi dari para pelaku tindakan kekerasan atas nama agama. Dalam hal ini, kekerasan atas nama agama yang dimaksud adalah Islam. Oleh karena itulah, ideologi yang dikembangkan oleh para pelakunya adalah ideologi jihad yang mereka pahami sebagai bagian penting dari ajaran agama. Namun demikian, pemahaman tentang Jihad yang direalisasikan dalam tindakan kekerasan juga merupakan suatu proses pencarian jati diri ditengah maraknya tawaran-tawaran ideologi yang berkembang. Dalam artikelnya, Saloom menganalisis perubahan perilaku pelaku terorisme atas nama jihad Islam, dari orang biasa menjadi teroris memiliki kaitan yang amat erat dengan usaha pencarian identitas diri sang pelaku.

Artikel Muhamad Murtadho dengan judul *Wisata Religi di Bali: Geliat Usaha Pengembangan Pariwisata Islam* membahas tentang wisata religi yang mulai menjadi perhatian banyak masyarakat modern. Kasus dari artikel ini adalah kasus Bali yang telah menjadi bagian penting dari tempat-tempat wisata menarik di Indonesia. Bali selama bertahun-tahun menjadi daya tarik wisata di Indonesia karena keunikan alam dan suasana masyarakatnya yang amat *religious* Hindu. Namun pada akhir-akhir ini, pariwisata *religious* selain Hindu juga menjadi bagian yang menarik yang diangkat oleh penelitian ini. Menjadi menarik karena wisata *religious* yang diangkat adalah kelompok minoritas Islam di Bali. Murtadho menyoroti pentingnya memberikan perhatian pada potensi wisata non Hindu, dalam hal ini Islam, karena banyak wisatawan lokal yang datang ke Bali adalah wisatawan Muslim yang tentunya memiliki kebutuhan lain selain wisata seperti makanan halal dan ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai. Oleh karena itulah, maka tulisan yang menyoroti tentang urgensi pengembangan pariwisata Islam di Bali menjadi penting, karena dua alasan. Pertama adalah pentingnya pengembangan wisata *religious* sebagai bagian dari wisata rohani dan jasmani dalam

pengembangan kebudayaan di Indonesia secara umum dan kebudayaan Islam di Indonesia secara khusus. Kedua adalah pengembangan usaha kuliner yang halal bagi umat Islam sebagai bagian penting dari kegiatan pariwisata, karena pengembangan pariwisata akan berjalan lancar apabila sarana dan prasarana yang tersedia memenuhi kebutuhan wisatawan, baik secara jasmani maupun rohani.

Masih berkaitan dengan kehidupan keagamaan di Indonesia, Zainal Abidin menyoroti keberadaan agama Sikh di Jabodetabek. Dalam artikelnya, Zainal Abidin memberikan gambaran tentang asal mula sejarah dan berkembangnya agama Sikh serta seluk beluk ajaran dan interaksi sosialnya dalam masyarakat. Selain itu, hal yang amat penting dari analisis selanjutnya adalah tentang kebebasan untuk menjalankan keyakinan yang dianut oleh setiap pemeluk agama dan penghayat kepercayaan di Indonesia.

Tulisan Abdul Jalil yang bertajuk *Modal Sosial Pelaku Dalail Khairat* memberikan gambaran dan analisis tentang modal sosial para pelaku *Dalail Khairat* di pesantren Darul Falah KH. Ahmad Basyir Kudus. Dalam analisisnya Jalil memberikan gambaran pentingnya konsistensi dalam menjalankan amalan-amalan *religious* yang diberikan oleh sang kyai dalam kitab *Dalail Khairat* untuk mendapatkan kesuksesan dan keberkahan dalam hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Namun demikian, kajian Jalil berfokus pada aspek ekonomi yang menjadi salah satu unsur penting dalam kehidupan mereka.

Artikel Suryani yang bertajuk *Kontribusi NU sebagai Organisasi Civil Society dalam Demokratisasi*, memberikan gambaran tentang urgensi peran NU sebagai suatu organisasi besar dalam pengembangan demokratisasi di Indonesia dan mengembangkan konsep *civil society* sebagai suatu cita-cita masyarakat Indonesia. Dalam analisisnya, Suryani berargumen bahwa para aktivis dan intelektual NU sesungguhnya memainkan peranan penting dalam mengembangkan wacana *civil society* sejak kemerdekaan, bahkan menurut Suryani mendahului organisasi dan massa pergerakan Islam lainnya.

Imam Muhlis dan Fathorrahman dalam tulisannya tentang *Interpretative Understanding terhadap Makna Simbol Al-Fatihah dalam Amaliah Tasharraful Fatihah pada Masyarakat Bantul, Yogyakarta*, menekankan analisisnya tentang urgensi mengamalkan Al-Fatihah dalam lingkungan warga Nahdliyin (NU) di Kabupaten Bantul. Amaliah yang menekankan Al-Fatihah sebagai bacaan utama ini bertujuan meningkatkan aktivitas beribadah dengan ketulusan dan mengharapkan ridha Allah semata. Hal yang menarik dari kajian ini adalah usaha untuk tetap mengakomodir kebudayaan dan tradisi masyarakat tanpa menyimpang dari ajaran Islam.

Tulisan selanjutnya adalah tentang *Penerimaan Partai Politik Islam di PTAIN: Studi Atas Perilaku Politik Mahasiswa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* oleh Cucu Nurhayati dan Hamka Hasan. Dalam tulisan ini, Nurhayati dan Hamka memberikan gambaran tentang representasi partai politik yang tercermin dalam perilaku politik mahasiswanya. Tulisan ini memberikan analisis yang cukup signifikan tentang tidak adanya jaminan mahasiswa Islam pasti akan berafiliasi dengan partai Islam. Hal ini ditunjukkan dalam kasus civitas-civitas akademika UIN Syarif Hidayatullah.

Saifudin Zuhri dalam tulisannya tentang *Kolaborasi Kultur dan Konsep Al-'Urf dalam Membangun Fikih Mazhab Indonesia* menekankan analisisnya pada dialog antara teks dan konteks. Dalam tulisannya Saifudin menyoroti pentingnya mulai membangun fikih dalam konteks keindonesiaan. Dalam tulisannya Saifudin Zuhri memberikan contoh dari para pemikir fikih sekaligus ulama Islam awal Indonesia seperti Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M) yang menulis kitab fikih *Sabilul Muhtadin* serta gagasan-gagasan pengembangan fikih Indonesia dari pemikir-pemikir kontemporer semisal Gus Dur, Ali Yafie, dan lain-lain.

Tulisan selanjutnya dari Erlina Farida yang menyoroti dinamika *Strategi Peningkatan Mutu Rintisan Madrasah Unggul: Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I*. Dalam kajiannya, Farida menganalisis urgensi dan signifikansi munculnya madrasah unggulan sebagai sekolah agama produk dari Kementerian Agama yang tidak kalah bersaing dalam era global saat ini. Tulisan ini memberikan analisis yang cukup

penting tentang perlunya merencanakan strategi yang jitu dalam pengembangan sekolah agama yang bermutu dan sanggup berkompetisi dalam dunia pendidikan di tanah air.

Tulisan akhir dari jurnal ini merupakan review buku karya Eriyanto yang ditulis oleh Ridwan Bustamam. Dalam ulasannya, Bustamam menekankan pentingnya metode paradigma (*framing*) yang menganalisis tentang peran dan strategi serta metode yang dikembangkan mass media dalam pemberitaannya. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan analisis yang lebih mendalam untuk melihat fenomena keagamaan yang dikaji dan aktor-aktor yang memainkan peranan penting dalam peristiwa-peristiwa yang berkaitan erat dengan isu-isu keagamaan. Hal ini menjadi penting untuk melihat bagaimana agama seringkali dijadikan alat oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan mereka baik secara politik, ekonomi, sosial, maupun budaya.

Beberapa tulisan dalam edisi ini memberikan gambaran dan analisis tentang interaksi pemahaman keagamaan seseorang yang tidak pernah dapat lepas dari kedalaman pemahamannya tentang alam, manusia, lingkungan dan kondisi sosial, politik dan budaya yang melingkupinya. Oleh karena itulah pemahaman tersebut akan memberikan pengaruh yang amat signifikan dalam tindakan seseorang. Dalam kasus Jihad misalnya, pemahaman tentang hubungan antara agama dan kebudayaan yang sempit akan memberikan pengaruh yang negatif pada seseorang untuk melakukan tindak kekerasan atas nama agama. Padahal tindakan tersebut sesungguhnya bukanlah perintah agama namun interpretasi yang didukung oleh kekecewaan terhadap situasi sosial politik dan keagamaan yang tidak dipahaminya secara mendalam.

Oleh karena itulah, sesungguhnya pemahaman yang mendalam tentang agama dan kehidupan sosial budaya masyarakat menjadi amat penting dalam memahami pluralitas yang menjadi realitas dalam kehidupan masyarakat. Dalam kasus Indonesia, pluralitas tersebut bukan hanya pada masalah etnis, namun juga pluralitas agama, sosial, budaya dan pemahaman akan agama itu sendiri. Dalam konteks Islam dan pluralitas di Indonesia, tulisan-tulisan dalam jurnal ini memberikan pesan bahwa pemahaman terhadap agama secara mendalam dalam

kaitannya dengan pluralitas kehidupan sosial akan dapat memberikan sumbangan yang besar dalam mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.

Dalam konteks Indonesia, tulisan-tulisan di atas secara keseluruhan memberikan pesan yang penting untuk mendialogkan antara teks dan konteks, agar tidak terjatuh dalam ekstrimitas yang akan merugikan orang lain. Meskipun terdapat satu tulisan tentang agama Sikh di Indonesia, namun dalam konteks Indonesia, tulisan tersebut juga memberikan gambaran bahwa pemerintahan di Indonesia meskipun

mayoritasnya beragama Islam dan Kementerian Agamanya dipegang secara dominan oleh orang Islam, namun dalam pelaksanaannya, kementerian agama tetap memberikan ruang yang proporsional bagi kaum minoritas. Dalam konteks pengembangan kajian-kajian keagamaan, tulisan-tulisan tersebut di atas memberikan tantangan bagi kajian-kajian keagamaan selanjutnya untuk lebih mendalami kajian keagamaan dengan masalah-masalah kemanusiaan universal seperti sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Selamat membaca.

# DAFTAR ISI

---

ISSN : 0126-396X

**Jurnal DIALOG**  
**Vol. 38, No. 1, Juni 2015**

**GAZI SALOOM**

Identifikasi Kolektif dan Ideologisasi Jihad: Studi Kualitatif Teroris di Indonesia: 1-12

**MUHAMAD MURTADHO**

Wisata Religi di Bali: Geliat Usaha Pengembangan Pariwisata Islam: 13-28

**ZAINAL ABIDIN**

Eksistensi Agama Sikh di Jabodetabek: 29-40

**ABDUL JALIL**

Modal Sosial Pelaku *Dalail Khairat*: 41-50

**SURYANI**

Kontribusi NU sebagai Organisasi *Civil Society* dalam Demokratisasi: 51-64

**IMAM MUHLIS DAN FATHORRAHMAN**

*Interpretative Understanding* Terhadap Makna Simbol *Al-Fatihah* dalam Amaliah *Tasharraful Fatimah* pada Masyarakat Bantul, Yogyakarta: 65-78

**CUCU NURHAYATI DAN HAMKA HASAN**

Penerimaan Partai Politik Islam di PTAIN: Studi atas Perilaku Politik Mahasiswa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 79-92

**SAIFUDIN ZUHRI**

Kolaborasi Kultur dan Konsep *Al-'Urf* dalam Membangun Fikih Mazhab Indonesia: 93-102

**ERLINA FARIDA**

Strategi Peningkatan Mutu Rintisan Madrasah Unggul: Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I: 103-118

**BOOK REVIEW**

**RIDWAN BUSTAMAM**

Mengenal Lebih Dekat Analisis Framing: 119-128



## EKSISTENSI AGAMA SIKH DI JABODETABEK

ZAINAL ABIDIN\*

---

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui aspek eksistensi pemeluk agama Sikh di Jabodetabek. Pentingnya kajian ini dilakukan oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan dalam rangka tersedianya data dan informasi pelayanan pemerintah terhadap segenap umat beragama yang dipeluk oleh sedikit masyarakat Indonesia, seperti agama Sikh. Aspek eksistensi yang dilihat mengenai sejarah singkat, pokok ajaran, ritual, lembaga, dan interaksi sosial. Penelitian kualitatif dengan menggunakan teori perspektif post kolonial, *subaltern* dari Gayatri C Spivak. Secara teologis pemeluk agama Sikh percaya terhadap monoteisme yang disebut Waheguru dan pendirinya Guru Nanank (1469–1539). Kitab sucinya *Guru Granth Sahib*. Kuil Sikh disebut *Gurdwara* atau “gerbang menuju Guru”. Kehadiran penganut agama Sikh ke Indonesia berasal dari Amritsar, Punjab, India, (sekarang masuk wilayah Pakistan) masuk melewati Aceh, Sumatera Utara dan Jakarta. Pemeluk agama Sikh masuk pembinaan Ditjen Bimas Hindu. Mereka belum mempunyai wadah/organisasi secara nasional yang menaungi seluruh umat Sikh di Indonesia. Keberadaan pemeluk agama Sikh di Jabodetabek sampai saat ini masih *subaltern*.

### KATA KUNCI:

Eksistensi, *Subaltern*, Pelayanan Pemerintah, Sikh

### ABSTRACT

*This study investigates the existence aspect of Sikh followers in Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang and Bekasi) regions. It aims to provide data and information regarding the government services to all religious communities including minorities, such as Sikh. The existence aspects under study include the short history, the basic teachings, rituals, institutions, and social interaction. This study utilizes qualitative research using post-colonial and subaltern perspective from Gayatri C Spivak's view. Theologically, Sikh believes in monotheism that was mentioned by Waheguru and Guru Nanank (1469-1539). Sikh has a holy book named Guru Granth Sahib. Sikh temple is called Gurdwara or the “gateway to the Guru”. Sikh followers came to Indonesia from Amritsar, Punjab, India, (now Pakistan territory) through Aceh, North Sumatra and Jakarta. Sikh followers are managed under the Hindu Guidance Directorate. They do not have a national organization that accommodates Sikh community in Indonesia. It can be concluded that the existence of the Sikh in Jabodetabek area is somewhat subaltern.*

### KEY WORDS:

*Existence, Subaltern, Government Services, Sikh*

### A. PENDAHULUAN

Indonesia negara penduduknya sangat

majemuk dilihat dari suku, budaya, dan agama. Beberapa agama besar dunia hidup dan berkembang berdampingan dengan agama-agama lokal. Negara menjunjung tinggi hak asasi manusia, kebebasan beragama, dalam memberikan perlindungan terhadap semua pemeluk agama dalam mengamalkan dan menjalankan keyakinan

---

\* Peneliti Muda pada Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Jln. M.H. Thamrin 6 Jakarta. Email: zaenal\_ssss@yahoo.com

\*\*Naskah diterima Februari 2015, direvisi April 2015, disetujui untuk diterbitkan Mei 2015

dan ajaran agamanya. Hal ini sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat (2) disebutkan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Dalam pengaturan hak asasi manusia (HAM) di Indonesia berlandaskan pada UUD 1945 Pasal 28E ayat (1) disebutkan bahwa setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.

Berdasarkan Penetapan Presiden RI Nomor 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, dalam Penjelasan II antara lain disebutkan:

*Pasal 1.* Dengan kata-kata "Dimuka Umum" dimaksudkan apa yang diartikan dengan kata itu dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana. Agama-agama yang dipeluk oleh penduduk Indonesia ialah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Kong Hu Tzu (Confucius).

Hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah perkembangan agama-agama di Indonesia. Karena 6 macam agama ini adalah agama-agama yang dipeluk hampir seluruh penduduk Indonesia, maka kecuali mereka mendapat jaminan seperti yang diberikan oleh Pasal 29 ayat (2) UUD juga mereka mendapat bantuan-bantuan dan perlindungan seperti yang diberikan oleh pasal ini.

Ini tidak berarti bahwa agama-agama lain, misalnya: Yahudi, Zarazustrian, Shinto, Thaoism dilarang di Indonesia. Mereka mendapat jaminan penuh seperti yang diberikan oleh Pasal 29 ayat (2) dan mereka dibiarkan apa adanya, asal tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam peraturan ini atau peraturan perundangan lain.

Dengan menggunakan penjelasan yang dimuat dalam Penetapan Presiden ini, maka, agama diluar yang 6 agama yang banyak dipeluk penduduk Indonesia juga mendapat jaminan dari negara termasuk agama Sikh. Berdasarkan fakta bahwa agama Sikh merupakan salah satu dari banyak agama yang hidup dan berkembang di beberapa negara, dan juga di Indonesia.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi faktual mengenai

keberadaan agama Sikh, sehingga dapat berkontribusi pada upaya pemerintah dalam memberikan pelayanan dan jaminan kepada seluruh pemeluk agama dalam menjalankan keyakinan dan ibadahnya. Disamping itu, diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Kementerian Agama RI, dimana posisi penganut agama-agama diluar 6 agama dalam menyusun RUU Kehidupan Keagamaan.

Studi mengenai eksistensi agama Sikh di Indonesia belum banyak dilakukan oleh para sarjana, sepanjang penelusuran yang dilakukan belum ditemukan hasil penelitian dan buku yang berkaitan dengan keberadaan agama Sikh di Indonesia. Penelitian ini dilakukan di komunitas agama Sikh di Jabodetabek.

### **Perumusan Masalah dan Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disusun beberapa pertanyaan penelitian, yakni: Bagaimana eksistensi keberadaan agama Sikh (yang meliputi sejarah, pokok-pokok keyakinan dan ajaran, kelompok pengikutnya, serta persebarannya) di Jabodetabek?; Bagaimana peran negara dalam hal pemberian pelayanan yang ada kaitannya dengan hak-hak sipil sebagai kewarganegaraannya?; dan Bagaimana relasi sosial pengikut agama Sikh dengan masyarakat di Jabodetabek?

Tujuan dan kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam menyusun kebijakan terkait dengan pelayanan terhadap pemeluk agama Sikh. Penelitian ini penting dilakukan sesuai tugas dan fungsi Puslitbang Kehidupan Keagamaan adalah untuk menyediakan data dan informasi terkait dengan kajian faham, aliran dan gerakan keagamaan di Indonesia, penelitianterkait agama Sikh selama ini belum pernah dilakukan. Kebijakan dimaksud dalam upaya pemerintah memberikan ruang bagi penganut agama Sikh dan pelayanan terhadap pemeluknya dimana negara tetap dapat memberikan hak-hak sipil bagi pemeluk agama Sikh.

### **Studi Kepustakaan**

Sikhisme berasal dari kata Sikh, yang diambil dari kata dasar *Sisya* dalam bahasa Sanskrit, yang bermakna "murid" atau "pelajar", atau *siksa* yang berarti "arahan", yang terkandung adanya ajaran agama Hindu dan Islam. Sikhisme adalah

agama yang percaya akan satu Tuhan yang yang disebut *Waheguru*. Pendirinya adalah Guru Nanak (1469–1539), yang dilahirkan sebagai Nanak Dev di Nankana Sahib, sekitar 40 kilometer dari Lahore. Menurut cerita, Guru Nanak yang dilahirkan dari keluarga Hindu, mendapat wahyu setelah mandi pagi di Tahun 1499, ketika berusia 30 tahun. Kemudian Ia melakukan perjalanan keliling negeri sebagai pengkhotbah Sikhisme, untuk menyebarkan kepercayaannya akan satu Tuhan. Guru Nanak tidak mengakui perbedaan kasta dan dengan demikian agamanya menjadi menarik bagi mereka yang berkasta rendah. Persamaan derajat antar manusia ditegaskan dengan menyamakan nama depan antara wanita dan pria. Ajaran Guru Nanak dan Sembilan Guru lainnya tercatat dalam kitab suci Sikh "*Guru Granth Sahib*". Kuil Sikh disebut *Gurdwara* atau "gerbang menuju Guru". Setiap orang dari semua agama dan budaya boleh makan bersama dua kali sehari di kuil (Dyan Kostermans: [www.aw.de/...agama....sikh/a16151](http://www.aw.de/...agama....sikh/a16151)).

Dalam penelitian ini, agar tidak terjadi salah pengertian terhadap makna yang terkandung dalam judul penelitian atau data yang akan dikumpulkan maka perlu dibuat batasan. Secara etimologis, kata eksistensi berasal dari bahasa Latin *existere*, dari *ex* artinya keluar, dan *sitere* artinya membuat berdiri. Artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada. Dalam kamus Bahasa Indonesia, eksistensi berarti hal berada atau keberadaan. Arti ini memiliki 3 unsur utama. Eksistensi dalam artian yang khusus bukanlah hanya keberadaan kita yang sekarang ini, melainkan sebuah usaha yang menjadikan kita ada dan eksis. Eksistensi bukanlah didapatkan dengan pasif, namun eksistensi diraih dengan usaha positif. (Abdul Halim Wicaksono, *Imtaq.com*, catatanku, 23 Februari 2013). Suatu agama dianggap eksis kalau dia mempunyai aktivitas, dan keberadaannya tidak dipermasalahkan oleh masyarakat maupun pemerintah (tidak mengalami hambatan).

Pelayanan merupakan kegiatan utama pada orang yang bergerak di bidang jasa, baik itu orang yang bersifat komersial ataupun yang bersifat non komersial. Dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan antara pelayanan yang dilakukan oleh pihak swasta dengan apa yang

dilaksanakan oleh pemerintah. Dapat disimpulkan bahwa pelayanan publik adalah segala bentuk jasa pelayanan baik dalam bentuk barang publik maupun jasa publik yang pada prinsipnya menjadi tanggung jawab dan dilaksanakan oleh instansi pemerintah di Pusat, di daerah, dan di lingkungan Badan Usaha Milik Daerah, dalam rangka pelaksanaan ketentuan peraturan perundang-undangan (Febri Galih:2012, [eprint.uny.ac.id](http://eprint.uny.ac.id). Bab 2, Kajian Pustaka). Pelayanan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelayanan publik yang bersifat administrasi, yang diberikan oleh pemerintah terhadap penganut agama Sikh, yang berkaitan dengan KTP, akte kelahiran, akte perkawinan, dan pendidikan keagamaan.

Keragaman tentang definisi agama, ada yang bersifat positif, ada pula yang bersifat negatif. Tetapi untuk kepentingan penelitian ini maka agama yang dimaksud adalah: "sistem keyakinan yang dianut dan diwujudkan dalam tindakan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasikan dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai sesuatu yang suci dan ghaib" (Abdurrahman Mas'ud, 2009).

Keberadaan pemeluk agama Sikh dapat dilihat sebagai *subaltern*. Konsep *subaltern* dalam kajian post kolonial disebut sebuah komunitas yang hadir di ruang publik tetapi tidak pernah diakui. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Rajanit Guha, sejarawan India yang menolak sejarah India dihistorisasi dengan gaya kolonial dan mengeluarkan peran masyarakat kelas bawah India. Padahal, mereka komunitas terbesar dari sejarah itu. Konsep ini kemudian diperluas oleh seorang feminis postkolonial, Gayatri C Spivak, dalam tulisannya *Can Subaltern Speak: Speculation on Widow Sacrifice* (1985), yang memasukkan para janda miskin dalam kasta Hindu India sebagai *subaltern*. Dalam tradisi India kelas menengah bawah, para janda dianggap memiliki sikap mulia jika bunuh diri dan mengikuti kematian suaminya daripada hidup dengan terus menanggung derita. Dalam perspektif postkolonial, *subaltern* dianggap komunitas yang eksis di ruang publik, tetapi bukan saja tidak diperhatikan, tapi juga tidak pernah dianggap penting. Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI yang salah satu kajiannya mengenai paham

aliran dan gerakan keagamaan selama ini belum pernah meneliti terkait dengan ekistensi agama Sikh di Indonesia.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, pendekatan penelitian ini dipilih karena obyek yang dikaji tidak dapat digeneralisir dan bersifat kasuistik. Penelitian dengan pendekatan kualitatif, pendekatan ini dilakukan untuk memahami fenomena keberadaan pemeluk agama Sikh, dimana peneliti menggali informasi sedalam-dalamnya tentang keberadaan agama tersebut. Juga digambarkan realitas sosialnya, sehingga data data yang dipaparkan betul-betul merupakan serangkaian fenomena dan kenyataan yang memiliki hubungan langsung dengan keberadaan agama Sikh. Dengan melakukan wawancara kepada sejumlah informan pimpinan agama Sikh {antara lain: (a) Dalwinder Singh, pendeta Guru Nanak Sikh Tempel, Tanjung Priok, Jakarta; (b) Mandjid Singh, pengurus Gurdwara Dharma Kalsa, Cileduk. Kota Tangerang; (c) Balwant Singh, pengurus Gurdwara Guru Nanak Sikh Tempel, Ciputat, Kota Tangerang Selatan; (d) Karnel Singh Rhandawa/Pak Tony, anggota Gurdwara Guru Nanak Sikh Tempel, Ciputat, Kota Tangerang Selatan; dan (e) Manohar Singh, pengurus Gurdwara Dharma Kalsa, Cileduk. Kota Tangerang}, serta Gusti Made Mudana (Pembimas Agama Hindu, Kanwil Kemenag Provinsi DKI Jakarta. Sedangkan observasi dilakukan oleh peneliti dengan mengikuti peribadatan di Gurdwara. Pengumpulan data dan informasi ke lokasi penelitian dilakukan pada tanggal 14 s.d 25 Mei 2014.

### B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan umat beragama penting dalam mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Dimana penganut agama Hindu di DKI Jakarta jumlahnya sangat sedikit, dimana umat Agama Sikh selama ini termasuk dalam pembinaan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu.

Studi ini menfokuskan pada agama Sikh, yang menjadi pembinaan Ditjen Bimas Hindu. Ada berbagai aliran/sekte di dalam agama Hindu dan umatnya di sekitar Jakarta diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pemeluk agama Hindu Bali di Jakarta berjumlah 4.623 orang yang berdomisili: Jakarta Utara 741 orang, Jakarta Pusat 269 orang, Jakarta Timur 1.755 orang dan Jakarta Selatan 1.401 orang, serta Jakarta Barat 357 orang. Masing-masing terbagi menjadi *tempek* (rukun tetangga) dan *banjar* (rukun warga).
2. Berbagai rumah ibadat agama Hindu di sekitar Jakarta adalah:
  - a. Pura/Hindu Bali memiliki 13 pura.
  - b. Gurdwara 4 buah: Pasar Baru, Tanjung Priok, Ciputat, dan Ciledug.
  - c. Mandir/Hindu Sindhi 3 buah: (1) Siwa Mandir Tempel, Jl. Pluit Barat Raya 46, Penjaringan, Muara Karang, Jakarta Utara. Telp. 6616617; (2) Dewi Mandhir Tempel, Jl. Angkasa I/29 Kemayoran, Jakarta Pusat; (3) Shanti Mandir Tempel, Jl. Pecenongan, Jakarta Pusat.
  - d. Masih ada lagi 13 rumah ibadat dalam agama Hindu diluar Pura diantaranya adalah: (1) Cikung Bio di Jl. Mazda 53, RT.13/RW.09, Penjaringan Jakarta Utara (Sahroni/Kie Po Seng, Telp. 6611901, HP. 08121075628 dan Ruslan HP. 08158971797); (2) Kuil Sri Anandpur Darbar/Kuil Sadhu Vaswani Centre, Jl. Danau Indah Blok E3 No. 17 Jakarta Utara;(3) Jai Kali Maa Mandhir Jl. Agung Barat 13 Blok B35, Sunter Podomoro, Telp. 65307017; (4) Ganeshya Pooja, Jl. Kran I No. 8 Kemayoran Jakarta Pusat, Telp. 4241795.

### Sejarah Perkembangan Agama Sikh

Imigran asal India telah berhubungan dengan bumi nusantara sejak awal tahun Masehi. Melalui orang-orang India oleh orang elit lokal Indonesia, maka berkembang agama Hindu dan Buddha di Indonesia. Dua bentuk kerajaan yang kental pengaruh India adalah Sriwijaya dan Majapahit. Sehingga penulis A. Mani menganggap bahwa orang Asia Selatan khususnya Tamil, telah berimigrasi ke Indonesia, sekurangnya sejak pendudukan Belanda atas Indonesia. Orang India dari hasil studi yang dilakukan pada tahun 1977, tersebar hampir diseluruh provinsi di Indonesia yang paling banyak di Sumatera Utara 2.799 orang yang mayoritas berasal dari suku Tamil dan kelompok Sikh (Diringkas dari <http://jendelaperistiwa.blogspot.com/2013/01/sejarah-orang-india-di-indonesia-dari.html>) [diunduh 4 Juni 2014 pada pukul 11.58WIB].

Orang India yang tinggal di Jakarta (berasal dari komunitas Sindhi dan Sikh) sebanyak 928 orang (jumlah mempresentasikan orang India yang mengaku berkewarganegaraan India). Namun pada tahun 1978 pemerintah memberi kesempatan kepada seluruh WNA untuk menjadi WNI, tanpa biaya dan tidak perlu naturalisasi, sehingga warga keturunan yang sudah turun-temurun di Indonesia menjadi WNI. Menurut A. Mani jumlah etnis India di Indonesia berdasarkan sensus tahun 2000, menyebutkan jumlahnya 34.685 jiwa, sekitar 22.047 (64%) tinggal di Sumut, sementara di Jakarta 3.632 (11%) saja. Mani melanjutkan aktivitas ekonomi India banyak dibidang ekonomi, kelompok Sindhi distereotipkan sebagai pembisnis tekstil, dan orang Sikh bisnis peralatan olah raga. Selanjutnya Mani juga menyampaikan bahwa kelompok Sikh di Jakarta banyak berasal dari Medan, rata-rata pekerja wirausaha/pekerjaan sendiri dan menguasai bahasa Inggris.

Secara sosial interaksi kelompok Sindhi dan Sikh di Jakarta berpusat di Gurdwara Sikh Pasar Baru, dimana kelompok Sindhi di Jakarta jumlahnya lebih banyak, namun lebih berpatron pada Gurdwara Sikh Pasar Baru yang di kendalikan kelompok Sikh. Menurut Mani sebelum kedatangan kalangan Sikh dari Medan sudah terdapat 2 gurdwara di Jakarta, yaitu yang tertua di Tanjung Priok dan Pasar Baru. Pada perkembangannya Balwant Singh mendonasikan tanahnya guna membangun gurdwara di kawasan Ciputat, serta Santok Singh dan Major Kumar mendirikan gurdwara di daerah Ciledug, Kota Tangerang, yang saling berkompetisi (Diringkas dari <http://jendelaperistiwa.blogspot.com/2013/01/sejarah-orang-india-di-indonesia-dari.html>) [diunduh 4 Juni 2014 pada pukul 11.58WIB].

Penganut Sikh di Indonesia merupakan keturunan India, dimana 98% sudah kelahiran Indonesia. Sejak dahulu banyak warga Sikh, keturunan Punjabi yang berprofesi sebagian besar sebagai pedagang tinggal di daerah Tanjung Priok, Jakarta Utara. Karena kebutuhan untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya dalam memeluk agama Sikh, maka pertama kali mendirikan rumah ibadat dan diresmikan penggunaannya pada tahun 1925 berada di Jl. Jepar 4 Tanjung Priok.

### Organisasi/Majelis Agama Sikh

Gurdwara/tempat ibadah agama Sikh di Jabodetabek terdapat 4 buah, yaitu:

- a. Guru Nanak Sikh Tempel, Jl. Melur IV/8, Kelurahan Rawa Badak, Tanjung Priok, Jakarta Utara. Telp. 4304045, 43913927.

Pertama kali mendirikan rumah ibadat dan diresmikan penggunaannya pada tahun 1925 berada di Jl. Jepar 4 Tanjung Priok di mana para pendiri sebanyak 38 orang terdapat dalam prasasti. Pada tahun 1997 oleh pemerintah lokasi gurdwara Jl. Jepar 4 Tanjung Priok digunakan untuk pengembangan Terminal Peti Kemas Pelabuhan Tanjung Priok, sehingga pada tahun 1998 direlokasi pindah ke Jl. Melur IV/8 Tanjung Priok, Jakarta Utara, dengan nama "Guru Nanak Sikh Tempel". Luas bangunan 1.500m<sup>2</sup> dan luas tanah 2.000m<sup>2</sup>. Relokasi pemindahan rumah ibadat mendapat penghormatan penggunaannya diresmikan oleh Menteri Agama RI, Prof. Drs. H. A. Malik Fadjar, M.Sc pada tanggal 14 April 1999.

- b. Sikh Gurdwara Mission, Jl. Pasar Baru Timur No. 10, Jakarta Pusat. Telp. 3457550.
- c. Gurdwara Guru Nanak Sikh Tempel, Jl. Merpati 103, RT/RW 02/03 Kel. Kampung Sawah, Ciputat Kota Tangerang Selatan. Telp. 74634688.

Gurdwara Yayasan Sosial Guru Nanak sebelumnya beraktivitas di Jl. Johari No. 2 Tanah Kusir, Jakarta Selatan, dekat dengan rumah almarhum Nurcholis Madjid yang mana beliau menyetujui, tetapi lingkungan tidak memberi izin. Karena tidak mendapat izin warga lingkungan, penganut Sikh pada tahun 1992 menghadap Walikota Jakarta Selatan, keputusannya memberi peringatan supaya kegiatan di Jl. Johari No. 2 dalam waktu 2x24 jam harus ditutup. Balwant Singh pada tahun 1993 membeli tanah di Kampung Sawah seluas 6.000m<sup>2</sup>, dimana saat ini luas bangunan rumah ibadat dan untuk kegiatan sekolah minggu seluas 2.000m<sup>2</sup>.

- d. Gurdwara Dharma Khalsa, Jl. Wanamulya 29 RT.01/RW.03, Kel. Karang Mulya, Ciledug, Kota Tangerang. Telp 28883099; yayasandharmakhalsa@ymail.com.

Gurdwara Dharma Khalsa luas tanah 2.000m<sup>2</sup> dan luas bangunan 600m<sup>2</sup>. Pada awal mulanya 21 Juli 2005 bangunan induk berupa

wisma, dan sejak tahun 2005 wisma tersebut mulai digunakan untuk kegiatan ibadah. Namun pada waktu dilakukan penelitian lapangan bulan Mei 2014 sedang bermasalah setelah ada penolakan dari warga masyarakat yang menuntut penutupan gurdwara. Hal ini bersamaan dengan pengajuan Izin Pendirian Bangunan (IMB) Rumah Ibadat diajukan pengurus ke Kankemenag dan FKUB Kota Tangerang pada 19 Desember 2013. Persyaratan IMB menurut pengurus sebenarnya sudah dipenuhi seluruhnya (akte tanah, persyaratan persetujuan warga lingkungan sesuai PBM Tahun 2006 dimana masa berlaku KTP dianggap mati, NPWP, persyaratan perizinan yayasan dari Kementerian Hukum dan HAM, rekomendasi dari PHDI, nomer rekening yayasan, dan struktur kepengurusan).

Umat Sikh di Indonesia pada dasarnya belum mempunyai wadah/organisasi secara resmi untuk menaungi umat Sikh yang ada di seluruh Indonesia. Saat ini yang ada adalah pengurus *Sikh Naojawan Sabha Indonesia* (SNSI), dimana masing-masing gurdwara membentuk pengurus SNSI. Tugas pengurus SNSI antara lain adalah: mengadakan pembinaan muda-mudi Sikh, memberdayakan Punjabi School di seluruh gurdwara, aksi sosial dan mengadakan pertemuan "*samolau*" seluruh umat Sikh. Masa kerja giani/pendeta yang menjadi pengurus SNSI seperti pengalaman Giani Dalwinder Singh di Tanjung Priok tidak dibatasi selama masih menjalankan tugas. Untuk kepengurusan dalam mengelola gurdwara dibentuk yayasan yang melibatkan para sesepuh/pendiri pada masing-masing gurdwara.

Gurdwara juga digunakan kegiatan ibadah oleh umat Hindu yang berasal dari Kota Shindi, India tempat kelahiran Guru Nanak (sekarang menjadi provinsi bagian dari Negara Pakistan) yang disebut Shindi Family dan beragama Hindu, namun mengakui ajaran yang dibawa oleh Guru Nanak. Umat Hindu itu mengakui kebenaran ajaran Guru Nanak dan ikut datang beribadah ke gurdwara. Demikian juga masing-masing gurdwara menyelenggarakan sekolah minggu untuk murid sekolah dan mahasiswa bersamaan kegiatan beribadah bagi seluruh umat Sikh.

#### **Pokok-pokok Ajaran Agama Sikh**

Umat Sikh yakin bahwa Tuhan itu esa/satu, maha besar, pengasih, pemurah,

penyayang, tidak berbentuk namun bisa dirasakan dari karunia dan ciptanya. Dalam tradisi Sikh Guru mengandung arti penerang (*englightener*). Guru (bahasa Sansekerta) yang artinya seseorang yang membimbing dari kegelapan menjadi terang (dari yang ngak tahu menjadi tahu). Sikh artinya murid-murid dari guru yang belajar untuk bisa menjadi manusia yang baik yang diinginkan Tuhan. Ajaran agama Sikh yang sederhana menjadikan tidak banyak syarat/proses untuk masuk menjadi penganutnya, hanya dengan membaca *mulmantar* (mantra-mantra), serta meninggalkan perbuatan yang dilarang seperti merokok dan minuman keras.

Ada 10 guru dalam agama Sikh, yaitu: (1) Guru Nanak, yang menurut keyakinan tidak wafat tetapi seperti kembali kepada Tuhan, kalau wafat tidak ada jejak dikubur atau dibakar. Guru Nanak berubah wujud menjadi guru-guru berikutnya, rohnya berganti badan atau reinkarnasi; (2) Guru Anggad Dev Ji; (3) Guru Amerdas; (4) Guru Ramdas; (5) Guru Arjun Ji (anak ke-3 dari Guru Ramdas); (6) Guru Hargoben (anak tunggal dari Guru Arjun); (7) Guru Hararay (anak ke-3 dari Guru Hargoben); (8) Guru Harkrisan (anak Guru Hararay); (9) Guru Tigh Bahadur (anak Guru Hargoben); dan (10) Guru Gobind Singh (anak Guru Tigh Bahadur), yang mentahbiskan/menetapkan, bahwa yang menjadi guru setelah kematiannya adalah kitab suci; serta (11) Berbentuk kitab suci disebut "*Sri Guru Granth Sahib*" dalam bahasa/huruf Guru Mukhi (Sansekerta, Farsi, Punjabi, Indi, Urdu, dll). Prinsip utama tulisan para Guru adalah Keesaan Tuhan, sumber aslinya adalah hymne-hymne Guru Nanak. Granth Sahib memberikan ajaran tentang bagaimana memperoleh kebahagiaan abadi dan perpaduan kekal dengan Sang Pencipta.

Kitab Suci *Sri Guru Granth Sahib* berjumlah 1.430 halaman merupakan guru hidup, dan menjadi *starting point* dalam berkeyakinan bagi penganut agama Sikh, merupakan 1 buku yang pertama dan terakhir. Kitab Suci menggunakan bahasa Guru Mukhi, dimana umat Sikh di Indonesia sulit untuk memahami bahasanya. Disebutkan dalam kitab suci tersebut, bahwa Guru Nanak mensabdakan bahwa *God Is One-Ek Onkar* (Tuhan adalah Esa/Satu). Dalam kitab suci disebutkan bahwa Tuhan hanya satu dan Tuhan

tidak berwujud (seperti angin tidak berwujud tetapi ada). Kitab Suci terdiri dari 31 *raag* (bagian), yang cara membacanya harus dinyanyikan/dilantunkan sesuai dengan waktu, misalkan ada judul-judul lagu yang hanya dinyanyikan pada waktu pagi hari saja.

Ajaran guru ke-5 (Guru Arjun Ji) ada ayat yang menyebutkan, "*semua adalah sahabat saya dan saya tidak bermusuhan dengan siapapun*", juga dikatakan bahwa, "*saya bukan baik tapi tidak ada yang buruk*". Mantra awal dari kitab suci adalah:

- a. *Ek Onkar*, Tuhan adalah esa/satu;
- b. *Satnaam*, namanya benar;
- c. *Karta Park*, pencipta segalanya;
- d. *Nirpour*, tidak mengenal rasa takut/tanpa rasa takut;
- e. *Nirwair*, tanpa musuh;
- f. *Akal murad*, tidak lahir maupun wafat;
- g. *Ajuni Saephan*, tidak terjadi dengan sendirinya;
- h. *Gur Phersad*, dapat dipahami melalui rahmat (guru).

Menurut buku saku, "*Mengapa Saya Seorang (Penganut) Sikh (Why Am I A Sikh)*", bahwa ada beberapa hal yang menjadi dasar kehidupan seorang Sikh mencakup beberapa larangan keras (*banjar kurait*) yang ditetapkan Guru Ji, yaitu:

- a. *Kaisa dhi Be adhbee* (gunting rambut);
- b. *Kootha khana* (menyantap daging sembelihan dengan bacaan doa agama lain);
- c. *Sura, Bhang, Tembako dhi wardo* (alkohol, narkoba, dan tembakau);
- d. *Pan Istri Sang* (berzina).

Juga diwajibkan lima hal dikenakan (dimiliki) seorang Sikh, ada 5 hal sebagai pagar pelindung seorang Sikh, yaitu:

- a. *Kes* (rambut);
- b. *Kangga* (sisir besi murni menjaga kerapihan rambut);
- c. *Karha* (stainless/gelang besi murni-bukan baja);
- d. *Kirpan* (pedang kecil, juga sarb loh-besi murni);
- e. *Kashairaa* (penutup aurat).

Namun demikian dalam perkembangan waktu tidak seluruh umat Sikh mampu untuk memenuhi kewajibannya, maka sangat tergantung dengan kemampuan masing-masing umat.

Setiap orang laki-laki yang masuk ke gurdwara harus menggunakan tutup kepala/sorban/*kashairaa*. Dimana umat Sikh tidak ada

kewajiban untuk melaksanakan puasa. *Daswan/derma* umat Sikh sebesar 10% dari penghasilan/pendapatan bersih dihitung dalam 1 tahun, yang diperuntukkan bagi orang miskin, panti asuhan dan rumah ibadat/gurdwara. Juga diperbolehkan menikah lebih dari 1 isteri jika isteri meninggal atau sakit menahun. Pembaptisan dan pemberian nama baru (*nan karan amret*) diberi nama dengan mengambil huruf pertama dari kitab yang dibuka di halaman tengah sebelah kiri paling atas, misalkan huruf pertama K (*Kalwant, Kudip, Kiren*), kalau huruf pertama M (*Mandjit, Manpreet*).

Dalam agama Sikh tidak ada ajaran untuk menyiarkan agama kepada orang selain pemeluk Sikh. Tidak ada metode untuk menarik/dakwah dalam penyebaran agama, para penganut biasanya berasal keturunan India dan adanya perkawinan. Namun demikian karena dalam waktu yang lama masuknya orang Sikh ke Indonesia, sudah terjadi akulturasi dan beberapa orang juga terjadi perkawinan campuran dengan penduduk asli Indonesia.

Giani diperbolehkan memberikan pencerahan atau tuntunan kerohanian kepada internal umat Sikh, pelayanan kepada umatnya dalam berbagai bentuk kunjungan/pelayanan keluarga untuk memberikan bimbingan doa terutama dalam upacara daur hidup manusia diantaranya:

- a. Anggota keluarga mengalami sakit, maka memerlukan bimbingan doa;
- b. Kelahiran, dibacakan sabda-sabda 8 halaman pertama dari kitab suci. Selanjutnya diberi air (*amrid pani*), berupa air gula yang diminumkan ke bayi sedikit-sedikit dan diambilkan sabda untuk memberikan nama;
- c. Pindah rumah/menempati rumah baru, ceramah dan doa;
- d. Pernikahan, dirumah yang punya hajat dengan disaksikan sanak keluarga, dengan dibacakan 4 sabda guru dalam kitab suci (*anade karec*). Prosesi pernikahan dilaksanakan di gurdwara;
- e. Kematian, dibacakan doa diberi kain kafan, dan pada hari itu atau paling lambat hari ke 2 sudah harus dikremasi di Jabodetabek adalah di daerah Cilincing. Keyakinan terkait hari akhir (bukan surga dan neraka), tetapi yang dipercayai adalah adanya reinkarnasi yang berbuat baik nanti akan mendapatkan

imbalan.

### Upacara Keagamaan

Pertama, Harian, dalam bentuk kegiatan dilaksanakan setiap hari di gurdwar. Ibadah pagi pukul 05.00 WIB (buka kitab) dan ibadah malam pukul 19.00 WIB (tutup kitab). Namun bagi yang tidak mampu banyak yang melaksanakan ibadah di rumah masing-masing.

Kedua, Mingguan, dilaksanakan setiap hari Minggu antara pukul 08.00-10.00 WIB, dan kalau ada keluarga yang mempunyai hajat bisa sampai pukul 12.00 WIB. Ibadah mingguan lainnya masing-masing gurdwara melaksanakan ibadah berjamaah misalnya di Tanjung Priok setiap hari Kamis malam.

Ketiga, Bulanan dan tahunan, di gurdwara hampir setiap bulan ada 1 kali (*sangran*) pada bulan purnama sembahyang dilaksanakan pada pagi hari, demikian juga pada perhitungan setiap bulan antara tanggal 13-17 ada perayaan agama. Juga untuk memperingati ulang tahun gurdwara atau hari kelahiran atau kematian dari 10 guru Sikh. Dari 10 guru agama Sikh, guru ke-5 dan ke-9 diperingati sebagai hari pengorbanan, dan yang lainnya masing-masing diperingati pada hari kelahirannya.

Keempat, Hari raya keagamaan, diantaranya ada 3 yaitu: (1) pada tanggal 12, 13 dan 14 April memperingati upacara hari jadi/ulang tahun/ panen raya (*Vaisakhi*) yang puncaknya pada tanggal 14 April dilakukan doa, menyanyikan lagu-lagu pujian dan ceramah kehidupan; (2) pada bulan November setiap tahun pada tanggal yang tidak tetap dilakukan peringatan kelahiran guru pertama (*gurpurb*); dan (3) setiap 1 September memperingati kitab *Sri Guru Granth Sahib*.

### Aktivitas Keagamaan

Pengguna Gurdwara Tanjung Priok khususnya umat Sikh yang tinggal di sekitar Tanjung Priok sebanyak 10 KK, dimana jamaah lain berasal dari daerah Sunter, Kelapa Gading, Kemayoran, dan Cempaka Putih. Jamaahnya pada hari Minggu rata-rata sebanyak 100-200 orang tergantung yang mengundang (keluarga yang punya hajat), dan juga penyelenggaraan sekolah Minggu. Pada hari Kamis, 22 Mei 2014 bersamaan peneliti wawancara kegiatan ibadah yang berlangsung pukul 19.00 s.d 20.15 WIB, diikuti oleh 18 jamaah (laki-laki=10, perempuan

4, dan 2 giani/pendeta).

Untuk dapat menjalankan aktivitasnya umat Sikh yang sudah lebih 500 tahun di Indonesia, antara lain adalah: mempunyai wadah/tempat (gurdwara) untuk berkumpul; mempunyai rasa tanggungjawab untuk meneruskan ajaran para guru; dan bisa beradaptasi berbaur dengan masyarakat menikah dan berketurunan; serta tidak pernah menarik penganut agama lain untuk mengikuti ajaran agama Sikh. Disamping itu negara Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dimana warganya harus beragama dapat saling menghormati dengan agama lain.

### Interaksi dan Relasi Sosial

Pengalaman hidup umat Sikh dengan masyarakat pada umumnya sangat bervariasi mulai bertetangga/bermasyarakat, sekolah dan bekerja, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manjid Singh, 62 tahun, menjadi pemain Hoki nasional pada tahun 1970'an, dan pernah menjadi pelatih lari jarak jauh dan atletik di Medan. Pindah dari Medan ke Jakarta pada tahun 1987 pada awalnya menjadi guru bahasa Inggris di Jakarta Barat dan sekarang mendirikan kursus bahasa Inggris sendiri, dimana muridnya berasal dari semua penganut agama dari lingkungan tetangga.
2. Karnel Singh Rhandawa, 46 tahun, pernah menjadi pengurus Guru Nanak Sikh Tempel, Jl. Merpati 103, Kel. Kampung Sawah, Ciputat Kota Tangerang Selatan, selama 6 tahun. Mengenyam pendidikan di sekolah SD, SMP, dan SMA di Kab. Sekolah Persatuan Amal Bhakti, Yayasan Islam, Deli Serdang. Pengalaman bersekolah di sekolah Islam wajib mengikuti pelajaran agama Islam, namun tidak mengikuti praktek. Teman yang beragama lain pada waktu SD sebanyak 1 murid (Hindu), SMP sebanyak 3 murid (Hindu), dan SMA sebanyak 10 murid (Hindu dan Kristen). Tahun 1988, mulai mencari kehidupan di Jakarta dengan membuka kursus bahasa Inggris untuk murid SD, SMP dan SMA di daerah Cengkareng. Beristerikan keturunan Bapak India (kelahiran Loksumawe tahun 1908) dan Ibu Batak Karo. Karmel mempunyai 2 anak puteri, pada waktu sekolah TK, SMP dan SMA sekolah di Yayasan Katolik Seravin, dan SMA di Bintang Kejora, mengambil mata pelajaran/nilai pelajaran

agama di sekolah Minggu agama Sikh di gurdwara.

Hubungan antara pengurus gurdwara "*Guru Nanak Sikh Tempel*" Tanjung Priok dengan tokoh agama/masyarakat dapat terjalin dengan baik, walaupun penganut Sikh yang tinggal di lingkungan gurdwara hanya 1 keluarga. Lingkungan gurdwara di Jl. Melur IV/8 Tanjung Priok masyarakat multikultur kurang dari 100m dari gurdwara berdiri Gereja Masehi Injili Sangahe Talaut, Jl. Melur IV/5 Tanjung Priok, Jakarta Utara dan Masjid Jami' Ar-Rohman, Jl. Seroja 42, Rawa Badak, Koja, Jakarta Utara. Karyawan gurdwara "*Guru Nanak Sikh Tempel*", sebanyak 7 orang semuanya muslim, terdiri dari 5 orang petugas kebersihan (berasal dari Banjarnegara bekerja sejak tahun 2001) dan 2 orang juru masak berasal dari Jakarta. Peraturan di lingkungan gurdwara bahwa semua yang memasukinya wajib menggunakan tutup kepala termasuk para petugas kebersihan dan dilarang (merokok, minuman keras, membawa hewan, makanan dari binatang/hewan).

Menurut I Gusti Made Muranda (Pembimas Hindu Kanwil Kementerian Agama DKI Jakarta), untuk melakukan pembinaan ke sekte agama Hindu yang berasal dari India banyak menemui kesulitan, karena masing-masing Dewa (Anoman, Sugriwa, Rama) cara pemujaannya berbeda. Pembimas memberikan pelayanan/menghadiri acara keagamaan (perkawinan, hari besar keagamaan, ulang tahun gurdwara/kuil/mandhir). Demikian juga pengurus gurdwara datang ke Kanwil Kementerian Agama, biasanya terkait soal perizinan (yayasan, undangan pencatatan perkawinan, surat-surat izin giani asal India). Pelayanan yang diberikan Pembimas Hindu antara lain adalah menjadi saksi dalam pengambilan sumpah WNA India yang mengajukan menjadi WNI.

### **Pelayanan Hak-hak Sipil Sebagai Warga Negara**

Menurut Balwant Singh pemerintah Indonesia dalam kebijakan terkait dengan pelayanan keagamaan tidak bertindak diskriminatif, umat Sikh mempunyai kebebasan beribadah, berbicara dan berdemokrasi. Umat Sikh tetap dibantu/difasilitasi oleh PHDI maupun Dirjen Bimas Hindu, dan aparat Kementerian Agama RI. Bahwa umat Sikh sebagian besar

sebagai pedagang (bisnis) kurang memahami peraturan, juga kurang memahami terkait hubungannya dengan pemerintah. Misalkan untuk penyediaan Giani/Pendeta yang harus didatangkan dari India harus mengurus perizinan ke Dirjen Bimas Hindu, Kanwil Kemenag Banten dan Kankemenag Tangerang Selatan semua bisa berjalan lancar tidak ada kesulitan. Masyarakat lingkungan di Kampung Sawah, Kec. Ciputat tidak pernah mempersulit, terkait keberadaan gurdwara.

Pendidikan untuk murid-murid yang sedang sekolah di SD, SMP, dan SMA terkait dengan mata pelajaran agama tidak ada masalah nilainya akan diperoleh dari rumah ibadat/gurdwara (pada bimbingan sekolah Minggu). Demikian juga yang sedang menempuh kuliah, biasanya masing-masing kampus mempunyai kebijakan untuk mata kuliah agama, khususnya agama minoritas.

Menurut Manohar, terkait dengan kehidupan berbangsa dan bernegara warga keturunan India di Indonesia melalui beberapa situasi politik yang terus berubah. Misalkan pada masa Orla tahun 1960an pernah warga keturunan tidak diperbolehkan untuk berdagang maka seluruh uang yang dimiliki dikirimkan ke India. Pada masa Orba tahun 1978 seluruh WNA diberi kesempatan untuk menjadi WNI tanpa naturalisasi, semua gratis tanpa biaya. Dimana kakek-neneknya dulu karena situasi perang etnis dan penjajahan di India pada akhir tahun 1.800an, maka banyak warga India yang eksodus keluar dari negaranya dengan menggunakan kapal yang pada awalnya sampai Indonesia berlabuh di daerah Aceh dan menyebar ke Sumut. Pada tahun 1930 berdiri sekolah warga Sikh di Medan dengan nama Kalsa English School dan pada tahun 1932 sudah mendapatkan akreditasi dari Cambridge University. Kalsa English School pada tahun 1952 dikunjungi oleh PM Jawahar Nehru dan tahun 1969 dikunjungi oleh PM Indira Gandhi.

### **C. PENUTUP** **Kesimpulan**

1. Kehadiran penganut agama Sikh yang berasal dari Amritsar, Punjab, India, (sekarang masuk wilayah Pakistan) masuk ke Indonesia melewati Aceh, Sumut dan Jakarta dari berbagai sumber tertulis sulit ditemukan.

Bukti yang ditemukan di Jakarta adalah berdirinya gurdwara/rumah ibadat berada di Jl. Jepara 4 Tanjung Priok Jakarta (sekarang menjadi Terminal Peti Kemas) yang diresmikan penggunaannya pada tahun 1925.

2. Pokok ajaran agama Sikh setelah 10 gurunya wafat adalah berupa kitab suci disebut "*Sri Guru Granth Sahib*" yang ditulis dalam bahasa/huruf Guru Mukhi. Prinsip utama tulisan para guru adalah Keesaan Tuhan. Guru Nanak mengabdikan bahwa *God Is One-Ek Onkar*- Tuhan adalah Esa/Satu). Kitab Suci terdiri dari 31 *raag* (bagian), yang terdiri dari 1.430 halaman merupakan guru hidup. Granth Sahib memberikan ajaran tentang bagaimana memperoleh kebahagiaan abadi dan perpaduan kekal dengan Sang Pencipta.
3. Pemeluk agama Sikh di Indonesia walaupun pemeluknya sangat sedikit turut berkiprah dalam masyarakat multikultur dalam tata kehidupan berbangsa dan bernegara. Jumlah penganutnya tersebar di Jabodetabek kurang lebih 1.000 orang, dimana tidak ada sumber data yang pasti. Di Jabodetabek terdapat 4 gurdwara yang antar pengurus dan jamaahnya terjalin komunikasi dan kerjasama, sehingga dalam kegiatan salah satu gurdwara maka semua umat terkonsentrasi beribadah di gurdwara tersebut. Seluruh jamaah setiap selesai melakukan ibadat diakhiri dengan makan bersama (*guru ka langgar*), dengan menu-menu vegetarian. Terkait dengan penyiaran agama hampir tidak ada tujuan untuk menambah jumlah umat kenyataan yang ada hampir semua penganut agama Sikh berasal dari keturunan India. Namun sebagian sudah terakulturasi dan beberapa sudah terjadi perkawinan campuran dengan penduduk asli Indonesia.
4. Pelayanan terhadap penganut agama Sikh sampai saat ini masih menjadi tugas Ditjen Bimas Hindu, Kementerian Agama RI, sebagai minoritas umat Sikh pada umumnya dapat di terima oleh masyarakat. Dimana sebagai minoritas umat Sikh sampai saat ini merasa pemerintah sudah melayani hak-hak sipilnya dalam hidup berbangsa dan bernegara. Sementara proses perizinan IMB rumah ibadat Gurdwara Dharma Khalsa, Jl. Wanamulya 29 RT 01/RW 03, Kel. Karang Mulya, Cileduk,

Kota Tangerang sedang diajukan pada 19 Desember 2013, warga masyarakat memprotes menuntut adanya penutupan gurdwara. Pengalaman dari beberapa penganut agama Sikh selama ini bisa bermasyarakat, sekolah, bekerja/berdagang, berprofesi/berprestasi serta beribadah dengan tidak ada rintangan/masalah yang berarti. Pada tahun 1980'an di Medan pernah KTP dalam kolom agama boleh diisi dengan agama Sikh, namun saat ini seluruh penganut Sikh di KTP masuk kolom agama Hindu.

5. Pemeluk agama Sikh belum mempunyai wadah/organisasi yang menaungi seluruh umat di Indonesia. Saat ini yang ada adalah pengurus *Sikh Naojawan Sabha Indonesia* (SNSI), dimana masing-masing gurdwara membentuk pengurus SNSI.

#### Rekomendasi

1. Pemeluk agama Sikh yang ajarannya dibawa dari leluhurnya di Punjab bisa hidup berdampingan di masyarakat, namun demikian pemerintah wajib melindungi hak-hak sipil pemeluk agama Sikh yang umatnya minoritas. Untuk mengetahui sejarah masuknya agama Sikh ke Indonesia, maka perlu adanya penelitian sejarah yang lebih mendalam. Umat Sikh di Indonesia harus ada yang memulai menulis sejarah dengan menelusuri silsilah keturunan masing-masing keluarga, dan juga menulis dalam bentuk buku/kitab dalam bahasa Indonesia terkait dengan ajaran dan peribadatan agama Sikh.
2. Pemeluk agama Sikh perlu membentuk wadah/organisasi yang menaungi seluruh umat Sikh di Indonesia, dengan beberapa tahapan antara lain dengan para tokoh bertemu dan bermusyawarah, sehingga dapat menampung dan menyalurkan aspirasi penganutnya. Walaupun saat dilakukan penelitian masing-masing gurdwara sudah terbentuk *Sikh Naojawan Sabha* Indonesia (SNSI) namun belum berfungsi, dan dibutuhkan pembentukan organisasi kepengurusan/kepemimpinan secara nasional.
3. Untuk menghindari sifat yang eksklusif baik pengurus yayasan/gurdwara maupun giani/pendeta, harus terus berupaya menggunakan kesempatan berinteraksi/berdialog secara lebih

luas dengan pemuka agama dan pemeluk agama lain termasuk dengan pemerintah (khususnya dengan Pembimas Agama Hindu Kanwil Kementerian Agama DKI Jakarta). Dengan demikian kerukunan umat beragama secara internal Sikh maupun secara eksternal dengan para pemeluk agama lain dapat terealisasi.

Menyangkut pengajuan izin IMB pendirian rumah ibadat Gurdwara Dharma Khalsa, harus dimusyawarahkan oleh internal umat Sikh untuk mencari solusinya. Dalam memberi rekomendasi tertulis IMB pendirian rumah ibadat yang sudah

memenuhi persyaratan administratif dan persyaratan teknis bangunan gedung FKUB dan Kankemenag Kota Tangerang harus berpedoman pada PBM Menag dan Mendagri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat.[]

---

## DAFTAR PUSTAKA

---

- Afif, HM. *Kehidupan Umat Hindu di Jakarta (Studi Tentang Persepsi Umat Hindu Terhadap Kekerasan)*. Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta, 2006.
- Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Budiman, Hikmat. *Hak Minoritas: Dilema Multikulturalisme di Indonesia*. Jakarta: Interseksi Foundation, 2005.
- Budiman, Hikmat (ed). *Hak Minoritas: Ethnos, Demos, dan Batas-batas Multikulturalisme*. Jakarta: Interseksi Foundation, 2010.
- Hakim Choor Singh, *Agama Sikh*,- Brosur.  
<http://jendelaperistiwa.blogspot.com/2013/01/sejarah-orang-india-di-indonesia-dari.html> (diunduh 4 Juni 2014 pada pukul 11.58WIB)
- Mas'ud, Abdurrahman. "Menyikapi Keberadaan Aliran Sempalan". Dalam *Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, No 32, 2009.
- Noorsalim, Mashudi, M. Nurkhoiron, Ridwan al-Makassary (ed). *Hak Minoritas, Multikulturalisme dan Dilema Negara Bangsa*. Jakarta: Interseksi Foundation, 2007.
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, Jakarta. *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Umat Beragama*. Edisi Kesebelas, 2012.
- Parekh, Bikhu. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. London: Macmillan, 2000.
- Rumadi dkk. *Islam, Konstitusi dan Hak Asasi Manusia: Problematika Hak Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia*. Jakarta: the WAHID Institute, 2009.
- Saidi, Anas (Ed.), Abdul Aziz dkk. *Menekuk Agama, Membangun Tahta (Kebijakan Agama Orde Baru)*, Cet. 1. Jakarta: Desantara, 2004.
- Suaedy, Ahmad dkk. *Politisasi Agama dan Konflik*



## INDEKS PENULIS

---

### A

#### **Abdul Jalil**

Universitas Halu Oleo Kendari, Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonahu, Kendari, Sulawesi Tenggara Fax (0401) 390006, Telp. (0401) 394061, Jalil\_kaya79@yahoo.co.id  
"MODAL SOSIAL PELAKU DALAIL KHAIRAT"

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 41-50

### C

#### **Cucu Nurhayati & Hamka Hasan**

(Dosen FISIP UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta) dan Hamka Hasan (Dosen Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta). Jl. Kertamukti 5 Cirendeui, Jakarta Selatan 15419. Email: (coenurhayati@yahoo.com); (hamka\_hasan75@yahoo.com)

"PENERIMAAN PARTAI POLITIK ISLAM DI PTAIN: STUDI ATAS PERILAKU POLITIK MAHASISWA DI UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA"

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 79-92

### E

#### **Erlina Farida**

Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jln.M.H. Thamrin 6 Jakarta. Email: erlinafarida999@gmail.com

"STRATEGI PENINGKATAN MUTU RINTISAN MADRASAH UNGGUL: STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI YOGYAKARTA I"

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 103-118

### G

#### **Gazi Saloom**

Dosen Fakultas Psikologi UIN Jakarta. Fakultas Psikologi UIN Jakarta, Jl. Kertamukti 5 Cirendeui, Jakarta Selatan 15419. Email: gazi@uinjkt.ac.id

"IDENTIFIKASI KOLEKTIF DAN IDEOLOGISASI JIHAD: STUDI KUALITATIF TERORIS DI INDONESIA "

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 1-12

### I

#### **Imam Muhlis & Fathorrahman**

Imam Muhlis: Alumnus Magister Ilmu Hukum Univ. Gadjah Mada, e-mail: imam785@yahoo.com; Fathorrahman: [Dosen Fak. Syari'ah & Hukum UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta], e-mail: fathur\_2000@yahoo.com

"INTERPRETATIVE UNDERSTANDING TERHADAP MAKNA SIMBOL AL-FATIHAH DALAM AMALIAH TASHARRAFUL FATIHAH PADA MASYARAKAT BANTUL, YOGYAKARTA"

Jurnal Dialog Vol. 37, No.1, Juni 2014. hal: 65-78

### M

#### **Muhamad Murtadho**

Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jln. M.H. Thamrin 6 Jakarta. Email: tadho25@gmail.com

"WISATA RELIGI DI BALI: GELIAT USAHA PENGEMBANGAN PARIWISATA ISLAM"

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 13-28

## R

### **Ridwan Bustamam**

Peneliti Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jl. M.H. Thamin 6 Jakarta.

“MENGENAL LEBIH DEKAT ANALISIS FRAMING”

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 119-128

## S

### **Saifudin Zuhri**

Dosen UIN Jakarta dpk. Institut PTIQ Jakarta. Email: dzuhrie@yahoo.com Alamat rumah: Griya Pamulang 2 B 1/ 11 Pamulang Tangerang Selatan. HP. 081380366843

“KOLABORASI KULTUR DAN KONSEP AL-‘URF DALAM MEMBANGUN FIKIH MAZHAB INDONESIA”

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 93-102

### **Suryani**

Dosen FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jl. Kertamukti 5 Cirendeui, Jakarta Selatan 15419.

Email: yanisuaeb@yahoo.com

“KONTRIBUSI NU SEBAGAI ORGANISASI *CIVIL SOCIETY* DALAM DEMOKRATISASI”

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 51-64

## Z

### **Zainal Abidin**

Peneliti Muda pada Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Jln. M.H. Thamrin 6 Jakarta. Email: zaenal\_ssss@yahoo.com

“EKSISTENSI AGAMA SIKH DI JABODETABEK”

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 29-40

## KETENTUAN PENULISAN

1. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini berupa pemikiran dan hasil penelitian yang menyangkut masalah sosial dan keagamaan. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain.
2. Naskah tulisan berisi sekitar 15-20 halaman dengan 1,5 (satu setengah) spasi, kertas kuarto (A 4),
3. Abstrak dan kata kunci dibuat dalam dwibahasa (Inggris dan Indonesia),
4. Jenis huruf latin untuk penulisan teks adalah Palatino Linotype ukuran 12 dan ukuran 10 untuk catatan kaki,
5. Jenis huruf Arab untuk penulisan teks adalah Arabic Transparent atau Traditional Arabic ukuran 16 untuk teks dan ukuran 12 untuk catatan kaki,
6. Penulisan kutipan (*footnote*) dan bibliografi berpedoman pada Model Chicago  
Contoh:

### **Buku (monograf)**

#### **Satu buku**

#### Footnote

1. Amanda Collingwood, *Metaphysics and the Public* (Detroit: Zane Press, 1993), 235-38.

#### Bibliografi

Collingwood, Amanda. *Metaphysics and the Public*. Detroit: Zane Press, 1993.

7. Artikel pemikiran memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentasenya dari jumlah halaman sebagai berikut:
  - a. Pendahuluan (10%)
  - b. Isi Pemikiran dan pembahasan serta pengembangan teori/konsep (70%)
  - c. Penutup (20%)
8. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta presentase jumlah halaman sebagai berikut:
  - a. Pendahuluan meliputi latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian (10%)
  - b. Kajian Literatur mencakup kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (15%).
  - c. Metode Penelitian yang berisi rancangan/model, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (10%).
  - d. Hasil Penelitian dan Pembahasan (50%).
  - e. Penutup yang berisi simpulan dan saran (15%).
  - f. Daftar Pustaka
9. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/email. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

#### Contact Person:

Abas Jauhari, M.Sos

HP: 0856 8512504

Naskah diemail ke:

sisinfobalitbangdiklat@kemenag.go.id

